

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan rancangan survei *Cross Sectional*, dimana penelitian dilakukan dengan pengambilan data sekaligus pada suatu saat saja dan hanya diobservasi satu kali. Penarikan sampel apotek dilakukan secara *random sampling* dengan terlebih dahulu mengklasifikasikan berdasarkan kecamatan. Jumlah total apotek sekota Malang adalah 215 apotek, dengan lima kecamatan, yaitu kecamatan Klojen dengan 71 apotek, kecamatan Lowokwaru dengan 47 apotek, kecamatan Blimbing dengan 40 apotek, kecamatan Kedungkandang dengan 34 apotek, dan kecamatan Sukun dengan 23 apotek. Kemudian diambil satu apotek dari masing-masing kecamatan tersebut. Penarikan sampel responden menggunakan *purposive sampling* yaitu setiap responden harus memenuhi kriteria inklusi selama kurun waktu bulan Maret hingga April 2013 (lihat lampiran 3) (Notoatmodjo, 2010).

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian atau obyek yang diteliti (Notoatmodjo, 2010). Populasi sampel adalah keseluruhan objek yang diteliti yang digunakan sebagai media untuk pengambilan data atau sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari balita laki-laki dan perempuan

dengan usia dibawah atau sama dengan lima tahun yang datang ke apotek untuk membeli obat maupun menyampaikan keluhan diare dan juga memiliki balita yang pernah mengalami diare.

4.2.2 Sampel

Sampel adalah himpunan bagian atau sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi dengan memberikan informasi yang akurat dan diambil dengan menggunakan metode yang tepat (Notoatmodjo, 2010).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua dari balita laki-laki dan perempuan dengan usia di bawah atau sama dengan lima tahun yang datang ke apotek terpilih untuk membeli obat maupun menyampaikan keluhan diare dan juga memiliki balita yang pernah mengalami diare dalam kurun waktu Maret-April 2013.

4.2.3 Kriteria Inklusi Sampel

- a. Orang tua yang datang ke apotek dengan keluhan diare pada balita
- b. Orang tua yang datang ke apotek dan memiliki balita yang pernah menderita diare.
- c. Dapat melakukan komunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan.
- d. Pasien atau orang tua bersedia menjadi responden.

4.2.4 Kriteria Eksklusi Sampel

Pasien sedang menjalani terapi obat tertentu yang dapat menyebabkan diare.

4.2.5 Besar Sampel

Target jumlah penghitungan sampel berdasarkan hasil wawancara dengan pihak apotek mengenai data jumlah pasien yang membeli obat diare di apotek tersebut. Penentuan jumlah sampel dengan metode *judgment*. Apabila populasi pasien balita yang mengalami diare dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan melebihi 100 orang, maka target jumlah pengambilan sampel sebanyak 25% dari keseluruhan jumlah populasi. Sedangkan apabila jumlah pasien balita yang mengalami diare dalam kurun waktu tersebut dibawah 100 orang, maka target jumlah pengambilan sampel sebanyak 50% dari keseluruhan jumlah populasi (Santjaka, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara apotek, didapatkan rata-rata pasien balita yang mengalami diare dalam satu minggu adalah tiga balita. Dalam sepuluh minggu rencana penelitian maka didapatkan hasil populasi sebanyak 150 balita dari lima apotek terpilih. Oleh karena itu jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 37 orang.

4.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah efektifitas penggunaan “*Diarrhea Care Program*” sebagai alat bantu konseling pasien diare balita di apotek.

4.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di lima apotek di Malang. Waktu penelitian mulai pada bulan Maret 2013 sampai dengan April 2013, waktu dapat disesuaikan hingga jumlah sampel yang diperlukan terpenuhi.

4.5 Instrumen Penelitian

Evaluasi terhadap pengetahuan orang tua pasien diare balita setelah dilakukan konseling menggunakan alat bantu komputerisasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner digunakan untuk menilai pemahaman pasien terhadap diare, tindakan untuk mengatasi gejala diare, dan pemilihan obat-obatan *over the counter* (OTC) untuk mengatasi diare. Kuesioner juga telah diuji dan teruji validitas dan reabilitasnya.

4.5.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur. Untuk mengetahui kemampuan kuesioner mengukur apa yang seharusnya diukur, dapat dilakukan dengan uji korelasi antara nilai tiap item pertanyaan dengan nilai total kuesioner tersebut. Apabila kuesioner memiliki korelasi yang bermakna (*construct validity*), maka pertanyaan yang ada di kuesioner dapat mengukur konsep yang diukur (Notoatmodjo, 2010). Dalam uji validitas, satu satuan proses validasi disebut *try-out* dan sekelompok subyek yang dijadikan subyek validasi disebut grup standardisasi/*standardization group* (Hadi, 2004).

Prosedur uji validitas pada penelitian ini yaitu:

- a. Kuesioner diberikan pada suatu sampel subyek yang khusus dipilih untuk subyek validasi (*standardization group*) yaitu subyek dengan kriteria yang sama dan bukan merupakan sampel penelitian.
- b. Dilakukan *try-out* pertama terhadap *standardization group*
- c. Hasil *try-out* pertama dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* sebagai berikut:

- Membuat distribusi skor untuk masing-masing pertanyaan dari responden yang terdiri dari nomor responden, nomor pertanyaan, skor pertanyaan, dan total skor.
- Menghitung korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan skor total sehingga terdapat 12 uji korelasi yaitu pertanyaan nomor 1 dengan skor total, pertanyaan nomor 2 dengan skor total, dan seterusnya.
- Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$R = \frac{(N.XY) - (X.Y)}{\sqrt{((N.X^2) - X)((N.Y^2) - Y)}}$$

Keterangan:

R = Nilai korelasi

N = Jumlah responden

X = Jumlah skor pertanyaan nomor 1

Y = Jumlah skor skor total

XY = Skor pertanyaan nomor 1 dikali skor total

- Kuesioner dinyatakan valid apabila nilai korelasi dari pertanyaan dalam kuesioner lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 5% atau 1%.
- d. Apabila nilai korelasi dari pertanyaan dalam kuesioner lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan maka susunan kuesioner perlu direvisi, diperbaiki atau dikombinasikan dengan item yang baru.
- e. Kuesioner yang baru di-*try-out*-kan yang kedua pada *standardization group* yaitu subyek dengan kriteria yang sama dan bukan merupakan sampel penelitian.
- f. Dilakukan analisis terhadap hasil *try-out* kedua dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dan dengan prosedur yang sama seperti analisis hasil pada *try-out* pertama.

4.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap pertanyaan yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama (Notoatmodjo,2010). Salah satu pendekatan pada reliabilitas adalah teknik pembelahan. Pada teknik pembelahan prosedur analisis reliabilitasnya diarahkan pada analisis terhadap kelompok item dalam kuesioner tersebut. Untuk kuesioner yang dibelah menjadi lebih dari dua belahan yang masing-masing berisi item dalam jumlah sama banyak, dapat menggunakan formula alpha (Azwar, 2006).

Prosedur uji reliabilitas pada penelitian ini yaitu:

- a. Kuesioner diberikan pada suatu sampel subyek yang khusus dipilih untuk subyek realibilitas yaitu subyek dengan kriteria yang sama dan bukan merupakan sampel penelitian
- b. Dilakukan *try out* terhadap sejumlah subyek realibilitas
- c. Hasil *try-out* dianalisis dengan menggunakan formula alpha sebagai berikut:
 - Membagi pertanyaan kuesioner menjadi tiga belahan yaitu belahan satu yang berisi jumlah skor pada pertanyaan nomor 1, 4, 7, 10 belahan dua yang berisi jumlah skor pada pertanyaan nomor 2, 5, 8, 11 dan belahan tiga yang berisi jumlah skor pada pertanyaan nomor 3, 6, 9, 12.
 - Membuat distribusi skor untuk masing-masing pertanyaan dari responden yang terdiri dari nomor responden, nomor pertanyaan, skor pertanyaan, belahan, dan total skor.

- Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right)$$

Keterangan:

- α = Koefisien reliabilitas alpha
- k = Banyaknya belahan
- S_j^2 = Varians belahan j ; $j= 1, 2, 3$
- S_x^2 = Varians skor total

- Kuesioner dinyatakan reliabel apabila nilai alpha yang didapat dari hasil perhitungan lebih besar dari koefisien alpha yaitu 0,6.

4.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan pandangan atau kesalahpahaman maka diperlukan batasan pengertian dan pengukuran sebagai berikut:

- a. Balita merupakan orang yang mengalami diare baik laki-laki maupun perempuan berusia dibawah lima tahun.
- b. Konseling adalah adalah suatu proses komunikasi dua arah yang sistematis antara apoteker dan pasien untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan obat dan pengobatan.
- c. Alat bantu konseling adalah alat bantu yang dapat digunakan agar suatu konseling dapat berjalan dengan lancar atau pasien dapat lebih memahami materi konseling yang diberikan.
- d. *"Diarrhea Care Program"* adalah alat bantu konseling berupa program komputerisasi yang digunakan untuk penyuluhan kepada pasien beris tentang definisi, gejala, penyebab, pencegahan, terapi farmakologi, dan terapi non farmakologi diare.

4.7 Pengumpulan Data

- a. Responden yang memenuhi kriteria inklusi dijelaskan mengenai tujuan konseling dan penelitian, kemudian diminta kesediaannya untuk menjadi responden.
- b. Bila responden setuju, maka responden diberikan kuesioner pre test untuk mengetahui pemahaman mengenai penyakit diare pada anak.
- c. Dilakukan konseling kepada orang tua pasien dengan menggunakan "*diarrhea care program*".
- d. Selanjutnya responden diberikan lembar kuesioner post test untuk menilai kepahaman pasien tentang konseling yang sudah diberikan.
- e. Data yang didapat kemudian direkapitulasi dalam tabel dan diberikan skor atau nilai untuk mengukur tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan konseling menggunakan program komputerisasi.

4.8 Analisis Data

Data yang telah direkapitulasi dari hasil kuesioner dilakukan analisis data secara statistik dengan menggunakan bantuan komputer dengan program IBM SPSS versi 15. Jenis data merupakan data ordinal dan data yang akan dimasukkan ke dalam program tersebut diperoleh dari data kuesioner sebelum dan sesudah dilakukannya konseling. Data yang telah diambil dilakukan uji normalitas yang fungsinya adalah mengukur data yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak sehingga dapat digunakan dalam statistik parametrik. Uji normalitas yang digunakan menggunakan uji Saphiro Wilk karena responden berjumlah di bawah 50 orang. Data berdistribusi normal apabila $\text{Sig.}(p) > 0,05$, sedangkan data berdistribusi tidak normal bila $\text{Sig.}(p) < 0,05$. Apabila data

berdistribusi normal maka dilakukan uji t berpasangan sedangkan apabila data berdistribusi tidak normal maka pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji statistik non parametrik yaitu dengan menggunakan uji wilcoxon untuk mengetahui perbedaan pengetahuan pasien sebelum dan sesudah dilakukan konseling menggunakan "*Diarrhea Care Program*".

Pada uji Wilcoxon hasil jawaban dari kuesioner diberi skor, hanya ada satu jawaban benar pada masing-masing pertanyaan. Setiap pertanyaan diberi skor 1 bila jawaban benar dan skor nol bila jawaban salah. Skor pengetahuan dibedakan antara skor pre-test dan skor post-test. Langkah penyelesaian pertama dengan menentukan hipotesis:

Ho: tidak ada perbedaan skor pengetahuan sebelum konseling dan sesudah konseling

H1: ada perbedaan skor pengetahuan sebelum konseling dan sesudah konseling

Dasar analisis didasarkan pada selisih antara skor sesudah dan sebelum dilakukan konseling, selisih tersebut disebut dengan deviasi skor. Deviasi skor dengan mendasarkan pada tanda (-) atau (+), kemudian ditentukan nilai $\alpha=5\%$. Kesimpulan diharapkan ada perbedaan skor pengetahuan orang tua sebelum diberi konseling dengan sesudah diberi konseling menggunakan "*Diarrhea Care Program*".